

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba terbesar atas aktivitas perdagangan internasional berasal dari pajak impor serta penjualan, pengenaan pajak yang tinggi dilakukan dengan tujuan untuk menekan hasrat masyarakat terhadap impor barang mewah dan menjaga stabilitas neraca pembayaran (Noviani & Andalumur, 2020). Menurut Haqiqi et al., (2021) bea masuk merupakan pendapatan yang didapatkan oleh suatu negara yang berasal dari pungutan terhadap barang impor yang dikenakan biaya berdasarkan Undang-undang pabean. Dimana target pendapatan penerimaan bea masuk merupakan tanggung jawab dan tugas dari Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) dengan tujuan untuk pemenuhan penerimaan keuangan negara (Haqiqi et al., 2021).

Peraturan PMK 199/PMK.10/2019 yang telah ditandatangani pada 26 Desember 2020 yang didalamnya menyatakan bahwa telah memberi kesempatan bagi para konsumen untuk melakukan aktivitas impor atau tidak mengingat waktu kirim dari luar negeri dalam satu bulan (Yusuf, 2020). Dengan menekankan penerapan bea masuk yang tinggi menjadi salah satu usaha yang dilakukan oleh negara sebagai usaha melindungi industri maupun produk lokal yang terancam oleh banyaknya produk impor yang ada di Indonesia (Yusuf, 2020). Dimana tarif yang dikenakan terhadap setiap produk impor sebesar 40% dari ketetapan nilai pabean untuk perhitungan bea masuk (Setianti & Jamil Achmawati Novel, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara yang perekonomiannya bertumpu pada aktivitas ekspor (Patone et al., 2020). Hal ini disebabkan karena ekspor merupakan salah satu bagian penting bagi perekonomian suatu negara (Patone et al., 2020). Oleh karena itu, semakin besar kemampuan untuk melakukan ekspor, maka semakin besar pula dampak positif yang didapat terhadap perekonomian negara (Patone et al., 2020). Dengan kata lain semakin besar pendapatan suatu negara, maka negara tersebut mampu meningkatkan volume perdagangan internasional dengan negara lain (Jalunggono et al., 2020).

Dengan usaha meningkatkan jumlah produk Cina di Indonesia dianggap sebagai penyebab dari perjanjian ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA) yang

menghambat ekspor Indonesia (Mayasari et al., 2021). Perjanjian perdagangan internasional berdampak pada pendapatan ekonomi negara yang menghambat produk lokal sulit untuk bersaing di pasar domestik akibat dengan maraknya produk impor Cina yang bertebaran (Mayasari et al., 2021). Perjanjian ACTA telah membuka peluang industri maupun produk lokal untuk dijual ke negara-negara anggota ACFTA dengan tarif yang lebih rendah (Mayasari et al., 2021).

Namun kenyataannya Cina salah satu kekuatan utama dalam perdagangan dunia menjadi anggota ACFTA yang dominan dalam hal persentase perdagangan di banding negara anggota lainnya (Mayasari et al., 2021). Seperti halnya dominasi impor gawai dari Cina yang mengalami peningkatan sebesar 55% dari total impor keseluruhan di ASEAN dibandingkan negara-negara lain (Hajar Aswad & Zulva Azijah, 2021).

Setiap negara berupaya untuk meningkatkan perkembangan dalam bidang ekonomi negara salah satunya melalui pengembangan kerja sama perdagangan antar negara dengan menerapkan kebijakan yang sesuai (Setianti & Jamil Achmawati Novel, 2023). Dengan terjalannya kerjasama perjanjian perdagangan bebas antara ASEAN dan Cina yang telah ditandatangani pada tanggal 6 November 2001 yang bertempat di Bandar Sri Bengawan, Brunei (Maulanasyah et al., 2023). ACFTA merupakan bukti nyata dari hubungan kerja sama yang dilakukan oleh negara, dimana setiap anggota ACFTA memiliki kewajiban untuk mematuhi kebijakan yang telah diatur dalam perjanjian ACFTA demi mendapatkan pembebasan maupun pengurangan bea masuk terhadap produk maupun komoditi dari negara ASEAN dan Cina (Hajar Aswad & Zulva Azijah, 2021).

Tujuan dibentuknya ACFTA yakni untuk mendukung perkembangan perdagangan bebas tanpa dibatasi tarif maupun non tarif, serta berusaha untuk mengutamakan keselamatan kepentingan dalam bidang perekonomian (Apriliantini et al., 2023). Hal tersebut membuat setiap negara anggota ACFTA silih berganti memberikan *preferential treatment* yang menguntungkan pada tiga sektor yakni barang, jasa, serta investasi dengan harapan dapat memacu aliran arus barang, jasa, dan investasi diantara negara-negara anggota kawasan perdagangan bebas (Apriliantini et al., 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa dengan terjalannya kerja

sama antara ASEAN dengan Cina diharapkan mampu untuk mendorong perkembangan perekonomian ASEAN terutama negara Indonesia.

Pada dasarnya asumsi implementasi dari ACFTA hanya terfokus pada hal-hal yang jelas bagi negara-negara yang bersangkutan (Susanti et al., 2023). Negara China yang termasuk kategori *Great Power* yang menjadikan Cina sebagai salah satu negara dengan kekuatan ekonomi perdagangan terkuat secara global yang telah diakui memiliki posisi yang kuat dan dibuktikan dengan adanya pengakuan dari dunia internasional (Apriliantini et al., 2023). Pandangan selaku pasar yang sangat diharapkan mampu untuk mengirimkan barang-barang promosi terlihat pada negara China (Susanti et al., 2023). Bahkan berbagai macam perusahaan multinasional mengakui bahwa status ekonomi China kuat, dibuktikan dengan banyaknya perusahaan multinasional bekerja sama dengan China dengan memasarkan produknya di negara tersebut (Apriliantini et al., 2023).

Oleh karena itu, setiap negara yang mendapatkan tarif referensi dipastikan telah memenuhi *Rules of origin* (ROO) dibuktikan dengan dokumen Surat Keterangan Asal (Girsang et al., 2020). Surat Keterangan Asal (SKA) merupakan dokumen yang dibuat sesuai dengan ketentuan *World Custom Organization* (COO) dalam bentuk fisik maupun non-fisik yang dikeluarkan oleh instansi penerbit SKA atau yang lebih dikenal dengan IPSKA (Setianti & Jamil Achmawati Novel, 2023). Kebijakan mengenai Surat Keterangan Asal telah diatur dalam PMK-229. Selain itu, PMK-229 menekankan bahwa setiap produk yang memasuki wilayah pabean mampu mendapatkan tarif preferensial (Setianti & Jamil Achmawati Novel, 2023).

Berdasarkan peraturan kriteria pengiriman, barang diharuskan untuk dikirimkan secara langsung ke negara importir tanpa melewati wilayah atau daerah dari negara lain, kecuali pada saat pengiriman barang terjadi keadaan tertentu yang dapat mempengaruhi perdagangan internasional (Setianti & Jamil Achmawati Novel, 2023). Penggunaan SKA tentunya sangat berpengaruh pada penerimaan pajak sehubungan dengan lengkapnya dokumen yang mempermudah proses transaksi sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pendapatan negara (Wijayanti & Martha, 2022).

Dengan membludaknya produk impor China di Indonesia menyebabkan banyak penelitian yang mengusung tema ASEAN-China *Free Trade Area* (ACFTA) untuk diteliti. Salah satu perusahaan yang melakukan ekspor yaitu PT Tegep Karya Negara yang berlokasi di jalan Pelajar Pejuang 45 No.104 kota Bandung (Perindustrian, 2024). Perusahaan ini telah melakukan ekspor sejak tahun 2022, dengan produk yang diolah seperti rompi kulit tembak, jaket kulit anti tembak, sepatu PDL militer serta sepatu PDH (Perindustrian, 2024). Namun Chaerunnisa (2024) menyebutkan bahwa aktivitas ekspor pada PT Tegep Karya Negara mengalami kendala. Kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut yaitu terhambatnya aktivitas ekspor dari segi biaya yang berhubungan dengan bea cukai. Permasalahan terjadi sebab perusahaan mengalami kendala dalam hal pajak usaha yang mengakibatkan aktivitas ekspor pada PT Tegep Karya Negara terhambat. Hal tersebut menjadi salah satu permasalahan yang serius bagi perusahaan, jika masalah tersebut tidak dihadapi maka aktivitas ekspor pada perusahaan PT Tegep Karya Negara tersebut kemungkinan besar akan mengalami penutupan, padahal PT Tegep Karya Negara mampu melakukan ekspor yang cukup besar dalam satu kali pengiriman. Seperti pengiriman yang dilakukan pada bulan Desember 2023 saja PT Tegep Karya Negara mampu melakukan ekspor sebesar 12.169,5 kg. Selain terkendala dalam aktivitas ekspor, PT Tegep Karya Negara merasa kurang mendapatkan dampak secara langsung dari adanya kerja sama ACFTA untuk mendapatkan akses ekspor.

Seperti halnya penelitian dengan tema analisis pengaruh ACFTA terhadap kemampuan ekspor industri TPT Indonesia untuk mempertahankan kelangsungan pertumbuhan pada bidang industri Indonesia (Mayasari et al., 2021). Dimana hasil dari penelitian tersebut memberikan tanggapan berbeda yang menyatakan bahwa dengan terjalannya perjanjian internasional ACFTA dari sudut pandang tarif berpengaruh negatif terhadap ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia (Mayasari et al., 2021). Namun dari segi investasi, dengan masuknya *foreign direct investment* (FDI) melalui perjanjian ACFTA berdampak pada meningkatnya ekspor tekstil Indonesia (Mayasari et al., 2021). Di sisi lain dengan terjalannya kerja sama ACFTA telah membuka peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan nilai ekspor ke Cina

mengingat negara tersebut memiliki jumlah penduduk terbesar di dunia yang bisa menjadi pasar potensial (Mayadewi & Purwanti, 2020).

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan menggunakan metode analisis deskriptif serta model gravitasi dilakukan dengan tujuan untuk melakukan analisis pengaruh dari ACFTA terhadap produk impor telepon asal Cina di ASEAN (Hajar Aswad & Zulva Azijah, 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa perjanjian ACFTA tidak terdapat berpengaruh terhadap impor telepon asal Cina di ASEAN namun, produk domestik bruto (PDB) riil ASEAN, produk domestik bruto riil Cina, jarak serta inflasi menjadi faktor lain yang mempengaruhi meningkatnya impor telepon asal China yang membludak di negara kawasan Asia Tenggara yang mengalami penurunan pada tarif produk sendiri termasuk ke dalam bagian rawan yang telah dilakukan sejak tahun 2012 (Hajar Aswad & Zulva Azijah, 2021).

Kemudian menurut Syah & Mohammad, (2020) pengaruh ACFTA, PDB dan nilai kurs terhadap impor barang asal China menunjukkan bahwa ACFTA berpengaruh positif terhadap peningkatan impor barang asal China jangka panjang. Namun menurut Yovirizka & Haryanto (2020) penelitian mengenai pengaruh kebijakan ACFTA terhadap bawang putih Indonesia dengan menggunakan model permintaan impor yang menunjukkan bahwa sejak diterapkannya ACFTA, telah mengalami penurunan terhadap pasokan bawang putih impor tertinggi pada tahun 2010 yang diakibatkan oleh pengurangan aktivitas impor dari Cina.

Selain ACFTA, faktor lain yang mempengaruhi aktivitas ekspor adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga produk maupun jasa mengalami peningkatan yang dapat mempengaruhi aktivitas perekonomian suatu negara bahkan dunia dimana dengan meningkatnya nilai produk dalam negara akan mengalami kenaikan dan berpengaruh pada produksi barang yang diakibatkan oleh meningkatnya biaya produksi sehingga dapat mengurangi volume ekspor (Alvaro, 2019). Situasi ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Silaban & Nurlina, (2022) dimana inflasi berpengaruh signifikan dan negatif pada aktivitas ekspor. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan inflasi dapat menjatuhkan nilai ekspor yang menyebabkan melemahnya nilai tukar mata uang. Namun (Priyono, 2019) membantah dalam penelitiannya yang

menunjukkan bahwa naik turunnya nilai ekspor tidak tergantung oleh naik turunnya PDB, inflasi, nilai tukar mata uang yang terjadi di Indonesia.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang menunjukkan hasil yang inkonsistensi antara kerjasama ACFTA terhadap aktivitas ekspor di Indonesia. Dengan munculnya fenomena yang terjadi, maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan kembali dan berfokus pada analisa seberapa besar pengaruh secara empiris kerjasama ACFTA dan inflasi terhadap aktivitas ekspor yang dilakukan oleh PT Tegep Karya Nagara ke negara Cina.

1.2 Perumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah penelitian, adapun fokus utama yang dapat diuraikan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh ACFTA terhadap aktivitas ekspor PT Tegep Karya Nagara?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap aktivitas ekspor pada PT Tegep Karya Nagara?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian yakni agar dapat mengetahui korelasi maupun pengaruh ACFTA dan inflasi terhadap aktivitas ekspor PT Tegep Karya Nagara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memahami analisis dan pengaruh ACFTA terhadap aktivitas ekspor PT Tegep Karya Nagara;
- b. Untuk memahami analisis dan pengaruh inflasi terhadap aktivitas ekspor PT Tegep Karya Nagara.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penulis untuk menambah pemahaman serta diharapkan bisa menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dengan memberikan informasi dan sebagai tolak ukur dalam pengetahuan yang lebih mendalam mengenai

pengaruh ACFTA dan inflasi terhadap aktivitas ekspor PT Tegep Karya Negara.

2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ekspor pada PT Tegep Karya Negara.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran bagi perusahaan-perusahaan lain yang bergerak dibidang yang sama seperti PT Tegep Karya Negara untuk memahami bagaimana karakteristik dari ACFTA dan inflasi bagi aktivitas ekspor.